

**PERAN KINERJA LINGKUNGAN DALAM MEMODERASI PENGARUH
UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

Abdurrohman Hafid¹, Agus Wahyudin²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, abdurrahmanhafid99@gmail.com

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, aguswahyudin@mail.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of firm size, leverage and profitability on environmental disclosure with environmental performance as a moderator. The population of this research is 91 high-profile companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2014 to 2016. The sampling technique is purposive sampling and 17 sample companies with a total of 45 units of analysis. The data analysis technique in this study is descriptive analysis and moderated regression analysis to test the hypothesis. The findings in this study indicate that company size, leverage and profitability have no significant effect on environmental disclosure. The moderating variable in the form of environmental performance can only moderate the effect of leverage on environmental disclosure.

Keywords: *Firm Size; Leverage; Profitability; Environment Performance; Environment Disclosure*

PENDAHULUAN

Aktivitas industri dan bisnis yang dilakukan perusahaan menyebabkan sebagian besar kerusakan lingkungan hidup (Chandok & Singh, 2017). Karena itulah perusahaan harus memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup. Pemerintah merespon fenomena kerusakan lingkungan hidup tersebut melalui pembentukan Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 Nomor 3 tentang Perseroan Terbatas. Undang-undang tersebut mengatur tentang tanggung jawab perusahaan sebagai komitmen dalam pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Perusahaan berkewajiban untuk melakukan pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang berisi tentang pengungkapan atas tanggung jawab sosial ekonomi dan lingkungan hidup.

Faktanya, pengungkapan ketiga tema pengungkapan CSR yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan hidup memiliki perbedaan yang signifikan pada pelaporan pengungkapan lingkungan hidup dengan nilai rata-rata hanya sebesar 5% dibandingkan dengan tema ekonomi dan sosial yang mencapai 48% dan 25% (Nurkhin, 2009). Survey yang dilakukan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menyatakan bahwa kasus lingkungan menjadi penyebab masih minimnya pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Rendahnya pengungkapan lingkungan hidup sesuai dengan dengan banyaknya temuan kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh berbagai perusahaan. Berdasarkan data WALHI pada tahun 2012, masalah lingkungan di Indonesia muncul di berbagai sektor antara lain kehutanan sebesar 19,3%, pertambangan sebesar 15,5%, perkebunan sebesar 7,9%, laut dan pesisir sebesar 6,2% dan limbah sebesar 4,8%. Direktorat Pemulihan Kerusakan Lahan Akses Terbuka juga menyebutkan bahwa kasus pascatambang di Indonesia belum maksimal. Lahan terganggu yang disebabkan industri pertambangan tidak sesuai dengan lahan yang direklamasi. Pada tahun 2012-2013 reklamasi lahan terganggu hanya 46,62%, tahun 2013-2014 persentasenya meningkat menjadi 60,08%, tahun 2014-2015 persentasenya sebesar 62,01%.

Menurut Musyarofah (2013), perhatian akan isu lingkungan menjadi sangat penting. Sebab, permasalahan lingkungan saat ini menjadi perhatian baik oleh konsumen maupun investor. Sehingga kajian tentang pengungkapan lingkungan hidup berkembang pesat saat ini. Hal ini merupakan akibat normal dari permintaan informasi oleh stakeholder, pemerintahan nasional maupun internasional dan faktor pasar seperti konsumen yang sadar terhadap lingkungan (Fontana, D'Amico, Coluccia, & Solimene, 2015). Salah satu upaya Indonesia dalam menjaga lingkungan hidup tercantum dalam UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kristi, 2015). Sehingga pengungkapan lingkungan merupakan masalah yang harus diperhatikan di Indonesia.

Laporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia telah diatur dalam beberapa peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2 (c) dan pasal 74, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pasal 4 ayat (h), BAPEPAM dan LK Nomor: KEP-431/BL/2012, PSAK Nomor 1 (revisi 2009) paragraf 12 (Junita & Agung Yulianto, 2015). Pemberlakuan berbagai peraturan tersebut memperkuat keharusan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan. Selain memenuhi peraturan, pengungkapan lingkungan akan meningkatkan legitimasi masyarakat. Legitimasi masyarakat dan lingkungan secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan dan citra baik perusahaan.

Konservasi lingkungan seharusnya dilakukan perusahaan bukan hanya untuk sementara saja, tetapi secara berkelanjutan. Akan tetapi, kegiatan tersebut tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Rohmah & Wahyudin, 2015). Ukuran perusahaan dapat menentukan biaya pembuatan informasi. Perusahaan besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah. Perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Karena, pemegang saham pada perusahaan besar tersebar luas sehingga dengan mengungkapkan lebih banyak informasi dapat mengurangi biaya agensi. Perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi secara lebih lengkap dalam laporannya, untuk memberikan informasi yang relevan kepada publik terutama setiap pengguna laporan tersebut (Galani, et al. 2012) dalam (Junita & Agung Yulianto, 2015).

Keberadaan serta eksistensi suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana para stakeholder memberikan dukungan pada perusahaan tersebut, semakin besar manfaat yang diberikan perusahaan pada stakeholdernya maka semakin besar pula dukungan yang akan diberikan stakeholder pada perusahaan (Junita & Agung Yulianto, 2015). Ghazali dan Chariri (2014:440) menyatakan bahwa suatu perusahaan cenderung lebih memilih para stakeholder yang berkedudukan penting dan mengambil tindakan tepat untuk menghasilkan sebuah hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para stakeholdernya. Pengelolaan keuangan yang baik mencerminkan bahwa kebijakan perusahaan dan dukungan stakeholder berjalan baik. Beberapa penelitian yang membahas pengungkapan lingkungan biasanya menggunakan leverage dan profitabilitas untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan.

Leverage merupakan alat bantu perusahaan berupa sumber dana dari pihak kreditur untuk menunjang operasional maupun keuangan perusahaan. Leverage mengindikasikan presentase penggunaan sumber dana dari luar perusahaan untuk membiayai beban tetap perusahaan dan meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Semakin tinggi leverage maka akan mengakibatkan manajemen untuk menguarangi biaya-biaya, salah satunya biaya dalam pengungkapan informasi (Aulia & Agustina, 2015). Leverage yang tinggi akan beresiko untuk perusahaan karena sumber dana yang sebagian besar dari pihak kreditur memiliki biaya tetap yaitu bunga. Perusahaan tentu akan melakukan pengelolaan yang efisien untuk mengatasi biaya-biaya yang melekat, dan dikhawatirkan biaya pengungkapan informasi akan berkurang dan menghasilkan pengungkapan lingkungan yang tidak sesuai standar.

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan (laba) yang maksimal sesuai ketentuan target, maka akan lebih mudah untuk memenuhi kesejahteraan pemilik, karyawan, dan meningkatkan kualitas produk maupun jasa, serta melakukan investasi baru (Kasmir, 2014:196) dalam Junita dan Yulianto (2017). Untuk mengukur tingkat keuntungan (laba) suatu perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio

profitabilitas adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui perbandingan pendapatan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Sehingga profitabilitas dapat memberikan gambaran seberapa efektif dan efisien kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dana dan sumber daya yang ada.

Penelitian yang mengkaji tentang hubungan ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, hasilnya berbeda-beda dan belum konsisten. Hasil penelitian Fontana, D'Amico, Coluccia, & Solimene (2015), Solikhah & Winarsih (2016) dan Arifianata & Wahyudin (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan temuan Ariningtika dan Kiswara (2013) dan Zaenuddin Ahmad (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel leverage juga ditemukan tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Hasil penelitian Ahmadi & Bouri (2017) dan Wijaya (2017) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Chandok & Singh (2017) dan Aulia & Agustina (2015) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Temuan tidak konsisten juga terjadi pada variabel profitabilitas. Hasil penelitian Ahmadi & Bouri (2017), Aulia & Agustina (2015) dan Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut berbeda dengan temuan Nur & Priantinah (2012), Wijaya (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan beberapa hasil yang tidak konsisten tersebut, penelitian ini bermaksud menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Namun, yang berbeda daripada penelitian sebelumnya adalah adanya variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan merupakan bahan pertimbangan manajemen dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya dan ketika suatu perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan akan mengungkapkannya dalam laporan tahunannya (Aulia & Agustina, 2015). Kinerja lingkungan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan dan mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Pengukuran kinerja lingkungan pada perusahaan salah satunya dapat dilakukan dengan penilaian PROPER. PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Penggunaan peringkat warna merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dan diingat.

Penelitian akan menguji hubungan ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan high-profile. Perusahaan high-profile adalah perusahaan yang memiliki sensitivitas lingkungan (Junita & Agung Yulianto, 2015). Sensitivitas lingkungan pada perusahaan high-profile diharapkan memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi, yang didukung oleh berbagai faktor yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan pengujian pengungkapan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *hypothesis testing study*, untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang terbit di BEI atau di laman perusahaan terkait pada tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria penentuan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan *high profile* yang menerbitkan laporan tahunan atau laporan CSR secara rutin di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.
2. Perusahaan yang membuat dan menerbitkan laporan tanggung jawab sosial dalam bidang lingkungan, baik dalam laporan tahunan maupun laporan CSR periode 2014-2016.
3. Perusahaan yang tercatat pada peringkat PROPER.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *high-profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Pemilihan perusahaan *high-profile* karena perusahaan tersebut melakukan pengolahan produk yang berkaitan dengan sumber daya alam yang berhubungan erat dengan limbah dan berpotensi terhadap pencemaran lingkungan, sehingga memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi. Sampel dalam penelitian ini 17 perusahaan yang menghasilkan 51 unit data analisis.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
1	Pengungkapan Lingkungan	Informasi yang disajikan perusahaan berupa tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.	Skor indeks <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) G4 (Junita & Agung Yulianto, 2015)
2	Ukuran Perusahaan	Ukuran atau besar-kecilnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.	SIZE = LnTotalAssets (Arifianata & Wahyudin, 2016)

3	Leverage	Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban melalui aktiva perusahaan.	$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$ (Van Horne & Wachowicz, 2014)
4	Profitabilitas	Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.	$ROE = \frac{earning\ after\ interest\ and\ tax}{equity}$ (Ciriyani & Putra, 2016)
5	Kinerja Lingkungan	Mengukur upaya perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup berdasarkan penilaian pemerintah melalui PROPER.	Peringkat PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, dengan bobot skor : Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, Hitam = 1. (Aulia & Agustina, 2015)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan. Variabel dependen ini dilambangkan dengan ED. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan skor dari pedoman GRI (Global Reporting Initiative) dalam bidang lingkungan. Pedoman GRI yang akan digunakan mengacu pada pedoman terbaru yaitu GRI edisi G4.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya aktiva perusahaan, yang dapat dicari dengan menghitung Log natural dari total aset perusahaan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban melalui aktiva perusahaan, yang dapat dicari dengan menghitung total hutang perusahaan dibagi dengan total aset. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dapat dihitung dengan membagi pendapatan setelah pajak terhadap ekuitas.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan digunakan untuk mengukur upaya perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup berdasarkan penilaian pemerintah melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER dengan pemberian skor 5 untuk peringkat emas, 4 hijau, 3 biru, 2 merah, dan 1 hitam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat sebelumnya (Wahyudin, 2015). Teknik statistik inferensial membutuhkan uji asumsi klasik, teknik analisis regresi moderasi (MRA) dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri atas uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Teknik analisis regresi moderasi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis moderasi (H4, H5 dan H6), dengan menggunakan analisis selisih mutlak. Persamaan regresi dengan uji nilai selisih mutlak sebagai berikut :

$$ED = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{ROE} + \beta_4 |\text{SIZE-KL}| + \beta_5 |\text{DAR-KL}| + \beta_6 |\text{ROEKL}| + e$$

ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan juga untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen. Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, maka terlebih dahulu harus melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi data. Statistik deskriptif memuat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Suatu model regresi yang baik adalah apabila model tersebut lolos dari serangkaian uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji kolmogorov-smirnov (K-S) sebesar ,855 dengan signifikansi 0,458. Menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal karena signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen karena hasil Asymp.Sig(2-tailed) yang diperoleh dari uji run test lebih dari dari 0,05 yaitu sebesar 0,132. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan nilai tolerance tiap variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel dan dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji gletser dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikan tiap variabel lebih dari 0,05 sehingga dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau homoskedastisitas. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,290 dengan signifikansi 0,773. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Regresi	t-hitung	Probabilitas	Hasil
1.	H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.	-0,047	-0,290	0,773	Ditolak
2.	H2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.	0,153	0,798	0,430	Ditolak
3.	H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.	0,005	0,024	0,981	Ditolak
4.	H4 : Kinerja lingkungan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.	-0,022	-0,136	0,893	Ditolak
5.	H5 : Kinerja lingkungan memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan.	-0,567	-2,858	0,007	Diterima
6.	H6 : Kinerja lingkungan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan.	0,037	0,196	0,846	Ditolak

pertama yang berbunyi ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Tinggi-rendahnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang bersangkutan.

Temuan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori legitimasi yang menjadi acuan. Secara teori menjelaskan bahwa adanya norma ataupun aturan yang ada pada lingkungan sekitar termasuk secara legal pada perusahaan akan mengikat perusahaan untuk patuh pada peraturan tersebut. Argumen teoritis tersebut ternyata secara empiris tidak terbukti di lapangan. Temuan ini juga relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013) dan Zaenuddin Ahmad (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan semakin menurun, dapat dikarekanan semakin besar perusahaan maka kurang memperdulikan pengungkapan sukarela dan kemungkinan fokus pada sektor inti perusahaan. Seharusnya semakin besar perusahaan maka stakeholder pada perusahaan dalam hal ini investor juga semakin besar, sehingga perusahaan akan

melakukan pengungkapan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi dari investor (Ahmadi & Bourri, 2017).

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) yang menjelaskan bahwa perusahaan belum menganggap efektifitas dari pengungkapan lingkungan, artinya pengungkapan lingkungan perusahaan belum dianggap sebagai kebijakan yang memiliki dampak positif bagi perusahaan dimasa mendatang. Beberapa peraturan dalam menangani kasus pencemaran lingkungan pun masih tumpul untuk diterapkan pada perusahaan. Tingkat pengungkapan lingkungan pada perusahaan lebih didasarkan pada keinginan dan tujuan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan tingkat penjualan dan keuntungan yang besar (Zaenuddin Ahmad, 2007).

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,798 dengan nilai signifikansi 0,430. Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini diartikan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Tinggi-rendahnya leverage tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang bersangkutan. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian (Chauhan & Amit, 2014), akan tetapi tidak sesuai dengan teori dasar yang digunakan yaitu teori stakeholder. Secara teori menjelaskan bahwa dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan memerlukan dukungan-dukungan dari stakeholder. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui pemenuhan kewajiban yang telah diberikan kreditor, sehingga perusahaan cenderung mendahulukan pemenuhan kewajiban kepada stakeholder dibanding melakukan pelaporan pengungkapan lingkungan.

Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang berarti tinggi-rendahnya tingkat leverage tidak dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pelaporan pengungkapan lingkungan. Keputusan manajemen tidak semata-mata dapat sepenuhnya dipengaruhi oleh stakeholder, akan tetapi positive accounting theory menjelaskan bahwa pembuatan keputusan perusahaan juga dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajemen (Aulia & Agustina, 2015). Pelaporan pengungkapan lingkungan hidup tentu membutuhkan biaya yang cukup banyak dan berbagai faktor lain yang menjadi pertimbangan atas keputusan manajemen. Hal lain yang mendasari perusahaan untuk tidak menerbitkan pengungkapan lingkungan adalah perusahaan akan menjadi sorotan oleh debtholder ketika perusahaan melakukan pelaporan pengungkapan lingkungan (Ariningtika & Kiswara, 2013; Paramitha & Rohman, 2014).

Hasil analisis regresi penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,024 dan nilai signifikan sebesar 0,981. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Temuan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana yang lebih besar pula yang dapat digunakan untuk melaksanakan aktivitas tanggung jawab lingkungan serta menyajikan informasinya sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para stakeholder. Temuan ini juga tidak sesuai dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan akan menjaga stabilitas perusahaan agar laba perusahaan semakin meningkat, hal tersebut dapat ditempuh dengan cara menjaga tekanan dari masyarakat dan merespon permasalahan dalam masyarakat salah satunya masalah kerusakan lingkungan dengan pelaporan pengungkapan lingkungan. Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan lingkungan merupakan refleksi yang menunjukkan bahwa diperlukan respon sosial untuk membuat perusahaan memperoleh keuntungan (Solikhah & Winarsih, 2016).

Keuntungan tersebut direfleksikan dengan adanya kebutuhan modal finansial, pasar saham dan visibilitas pasar pada perusahaan yang seharusnya memotivasi perusahaan untuk melaporkan pengungkapan lingkungan dengan kualitas tinggi untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya modal (Ahmadi & Bouri, 2017). Hal tersebut tidak terbukti sesuai empiris pada penelitian ini dan menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan belum menganggap bahwa pelaporan pengungkapan lingkungan penting dan berpengaruh pada peningkatan keuntungan perusahaan. Perusahaan mengambil langkah praktis dengan lebih berorientasi pada aktivitas yang mendapat laba semata (Kristi, 2015).

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan, sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka manajemen berharap para pengguna laporan akan membaca good news tentang kinerja perusahaan (Ariningtika & Kiswara, 2013; Nur & Priantinah, 2012; Wijaya, 2017).

Hasil analisis regresi mengenai peran kinerja lingkungan dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,136, dengan nilai signifikansi sebesar 0,893. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis keempat yang berbunyi kinerja lingkungan memoderasi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini membuktikan secara empiris kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang bersangkutan. Hadirnya variabel kinerja lingkungan tidak mampu meningkatkan maupun menurunkan pengungkapan lingkungan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Penggunaan perusahaan high-profile sebagai sampel penelitian dengan alasan bahwa perusahaan high-profile memiliki sensitivitas lingkungan. Perusahaan yang memiliki sensitivitas lingkungan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan dari pada perusahaan non-sensitivitas lingkungan (Ahmadi & Bouri, 2017). Kedua hal tersebut

berbeda karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan mengungkapkan informasi lingkungan lebih baik sebagai upaya untuk membedakan diri dari perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk (Aulia & Agustina, 2015). Perusahaan skala besar dan memiliki sensitivitas lingkungan ditambah dengan kinerja lingkungan seharusnya meningkatkan pelaporan pengungkapan lingkungan. Hal tersebut tidak terbukti secara empiris pada penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan yang dimoderasi kinerja lingkungan menunjukkan nilai koefisien negatif dan tidak signifikan, hal ini berarti dengan adanya kinerja lingkungan maupun ketiadaan kinerja lingkungan, perusahaan tetap tidak akan mengungkapkan informasi lingkungan.

Upaya kinerja lingkungan yang dilakukan suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Perusahaan menilai pekerjaan tambahan seperti kinerja lingkungan yang diselenggarakan Kementerian Negara Lingkungan Hidup hanya akan menambah beban perusahaan. Faktanya, perusahaan skala besar akan melaporkan pengungkapan lingkungan jika dinilai terdapat polusi lebih yang mengganggu lingkungan sekitar, hal ini semata-mata untuk mendapatkan legitimasi stakeholder (Fontana et al., 2015). Beberapa perusahaan juga memiliki berbagai kegiatan dalam meningkatkan mutu kesejahteraan lingkungan sekitar dengan berbagai cara yang mandiri dan independen. Sehingga adanya kinerja lingkungan tersebut tidak berpengaruh pada besar-kecilnya ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil analisis regresi mengenai peran kinerja lingkungan dalam memoderasi hubungan antara leverage terhadap pengungkapan lingkungan dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -2,858. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis kelima yang berbunyi kinerja lingkungan memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini diterima. Hal ini membuktikan secara empiris kinerja lingkungan mampu memoderasi secara signifikan pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang bersangkutan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan justru memperkuat hubungan negatif antara leverage dan pengungkapan lingkungan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa beban bunga hutang perusahaan yang ditanggung juga tinggi, hal berarti resiko penyelesaian kewajiban perusahaan juga semakin tinggi. Pengukuran leverage dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rasio aset terhadap utang, sehingga semakin tinggi tingkat leverage maka aset yang dibiayai oleh utang lebih besar daripada modal perusahaan.

Kinerja lingkungan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk

menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Program ini merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penerapan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Perusahaan yang menerapkan produksi bersih tentu memiliki kinerja lingkungan yang bagus sehingga akan mengungkapkan informasi kinerjanya kepada stakeholder (Ahmadi & Bouri, 2017).

Perusahaan diharapkan dapat memiliki fasilitas yang ramah lingkungan dan hal ini akan mencerminkan kualitas kinerja lingkungan yang tinggi dan berkontribusi pada pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik (Ahmadi & Bouri, 2017). Hal tersebut dapat tercapai apabila perusahaan memiliki keuangan yang baik, selaras dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage atau utang berpengaruh negatif. Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa bagi perusahaan dibutuhkan dana yang besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan secara luas, apalagi ditambah dengan kinerja lingkungan yang tentu membutuhkan dana yang lebih besar. Hal ini dapat memberatkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atas utang dan tekanan masyarakat untuk melaporkan pengungkapan lingkungan.

Hasil analisis regresi mengenai peran kinerja lingkungan dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,196. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,846. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis keenam yang berbunyi kinerja lingkungan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini membuktikan secara empiris kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan high-profile pada penelitian ini. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Hadirnya kinerja lingkungan tidak dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan.

Kinerja lingkungan harusnya membantu perusahaan untuk memenuhi tekanan masyarakat terhadap perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Sesuai konsep pembangunan berkelanjutan, perusahaan yang berskala besar akan melakukan pembangunan secara besar dan sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Namun, upaya kinerja lingkungan yang dilakukan suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Karena bagi perusahaan yang memiliki keuntungan besar pekerjaan tambahan seperti kinerja lingkungan yang diselenggarakan Kementerian Negara Lingkungan Hidup hanya akan menambah pengeluaran perusahaan.

Penelitian oleh Ahmadi & Bouri (2017) menjabarkan pendapat Lang & Lundholm (1993) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melaporkan pengungkapan lingkungan untuk memberikan sinyal bahwa keputusan dan tindakan manajemen perusahaan berjalan secara efektif. Manajemen

perusahaan memiliki keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yang memungkinkan manajemen bebas dan fleksibel untuk melakukan dan menyatakan pada program-program pertanggungjawaban sosial yang ekstensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
2. Kinerja lingkungan tidak memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Kinerja lingkungan memoderasi secara signifikan pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang diajukan penulis berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga disarankan bagi perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan dapat ditempuh dengan cara menekan leverage dan sekaligus mengendalikan kinerja lingkungan. Upaya tersebut dapat dijelaskan pula dengan tidak semata-mata menekan leverage, namun kinerja lingkungan juga harus dikendalikan, agar keluasaan pengungkapan lingkungan dapat meningkat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, dan kinerja lingkungan hanya dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini dimungkinkan untuk dilakukan pengujian kembali hipotesis dengan memperluas populasi dan menambah periode penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi pada berbagai sektor perusahaan kecuali sektor keuangan dan dapat menambah masa periode penelitian yang diharapkan dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
3. Variabel dependen pengungkapan lingkungan dilihat dari hasil koefisien determinasi hanya sekitar 26,8% dijelaskan oleh variabel independen sedangkan sisanya 73,2% dijelaskan oleh variabel lain. Masih banyak faktor lain yang memengaruhi pengungkapan lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang sama namun menggunakan pengukuran yang berbeda.
4. Variabel moderasi kinerja lingkungan hanya dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan dan tidak dapat memoderasi variabel pengaruh ukuran perusahaan maupun variabel profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan,

sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain untuk memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen.

REFERENSI

- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2017). The Relationship Between Financial Attributes, Environmental Performance and Environmental Disclosure. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 28(4), 490–506.
- Arifianata, A. F., & Wahyudin, A. (2016). Karakteristik Perusahaan Terhadap Environment Disclosure dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 47–56.
- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accountinng*, 2(2), 1–11.
- Arumsari, Y., & Asrori. (2018). Analisis Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2016. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 1–22.
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–8.
- Borghei-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1), 110–127. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Chandok, R. I. S., & Singh, S. (2017). Empirical study on determinants of environmental disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5), 332–355.
- Chariri, A. (2008). Kritik Sosial atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Maksi*, 8 (2). pp. 151-169.
- Choi, F. D. S., & Mueller, G. G. (1998). *Akuntansi Internasional* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ciriyani, N., & Putra, I. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Umur Perusahaan Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2091–2119.
- Fergie Astinila, & Yudho, P. J. (2015). Faktor-Faktor Penentu Environmental Disclosure Perusahaan Manufaktur Di Kabupaten Kudus. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–9.
- Fontana, S., D'Amico, E., Coluccia, D., & Solimene, S. (2015). Does environmental performance affect companies' environmental disclosure? *Measuring Business Excellence*, 19(3), 42–57. <https://doi.org/10.1108/MBE-04-2015-0019>

- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, XXV(3).
- Global Reporting Initiative (2013). *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4*. Amsterdam: Konsorsium.
- Junita, N. L., & Agung Yulianto. (2015). Determinan Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan High Profile Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(2i), 54–67.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (7th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kristi, A. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Journal of Research in Medical Sciences*, 20(6), 595–601. <https://doi.org/10.4103/1735-1995.165969>
- Kuncoro, M. A., & Efendi, R. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Lingkungan Perusahaan The Influence of Environmental Performance on Company ' s Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.
- Musyarofah, S. (2013). *Analisis Penerapan Green Accounting Di Kota Semarang*. *Accounting Analysis Journal*. <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i3.2855>
- Nugroho, D. eka bimantara, & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-15.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bei). *Jurnal Nominal*, 1(I), 1–13.
- Nurkhin, A. (2009). Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 1–97.
- Paramitha, B. W., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Enviromental Disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, 188–198.
- Rohmah, I. L., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance Dengan Environmental Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–13.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Wijaya, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 841–855.

Wiseman, J. (1982). An Evaluation Of Environmental Disclosures Made In Corporate Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, 7(1), 53–63.